

## Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Di Kelas X-3 SMA Negeri 2 Enok melalui Model *Think Pair Share* (TPS) Tahun Pelajaran 2015/2016

Husnuzan

SMA Negeri 2 Enok, Indragiri Hilir, Riau

e-mail: [husnuzan1408@gmail.com](mailto:husnuzan1408@gmail.com)

### Abstrak

Salah satu masalah yang dihadapi dalam pembelajaran geografi adalah rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan dalam proses belajar mengajar di sekolah guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab serta kemampuan siswa untuk bertanya atau meminta bantuan dari guru masih kurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi kelas X-3 SMA Negeri 2 Enok. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classrom Action Research* karena ruang lingkupnya dalam pembelajaran di sekolah yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, paparan data dan penyimpulan. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) pada siswa kelas X-3 SMA Negeri 2 Enok, hal ini dapat dilihat dari sebelum penerapan nilai tes hasil belajar siswa yang mencapai KKM adalah 47,06% dan yang tidak mencapai KKM adalah 52,94%. Kemudian setelah menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) dapat diketahui hasil belajar mengalami peningkatan. Pada siklus pertama hasil belajar siswa yang mencapai ketuntasan hanya 64,71%. Kemudian pada siklus kedua tes hasil belajar siswa yang mencapai ketuntasan mencapai 79,41%.

**Kata kunci:** Model *Think Pair Share* (TPS), Hasil Belajar

### Abstract

One of the problems faced in learning geography is the low learning outcomes of students. This is because in the teaching and learning process in school teachers often use the lecture and question and answer method and the ability of students to ask questions or ask for help from the teacher is still lacking. This study aims to determine whether the *Think Pair Share* (TPS) model can improve student learning outcomes in geography subjects in class X-3 SMA Negeri 2 Enok. This type of research is Classroom Action Research (CAR) or Classroom Action Research because of its scope of learning in schools which is carried out by teachers in the classroom. Data analysis in this study was carried out in three stages, namely data reduction, data exposure and inference. The data collection methods in this study include observation, tests, and documentation. The results of this study are that student learning outcomes can be improved by using the *Think Pair Share* (TPS) model in class X-3 SMA Negeri 2 Enok, this can be seen from before the application of student learning outcomes test scores that reach KKM is 47.06% and 52.94% did not reach the KKM. Then after using the *Think Pair Share* (TPS) model, it can be seen that learning outcomes have increased. In the first cycle the learning outcomes of students who achieved mastery were only 64.71%. Then in the second cycle the test of student learning outcomes reached 79.41% completeness.

**Keywords:** *Think Pair Share* (TPS) Model, Learning Outcomes

## PENDAHULUAN

Proses pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa. Kegiatan belajar berpusat dari siswa, guru sebagai motivator dan fasilitator, di dalamnya agar suasana kelas lebih hidup. Hal tersebut akan tercapai jika pendidikan di sekolah tidak hanya diarahkan pada penguasaan dan pemahaman konsep-konsep ilmiah akan tetapi peningkatan kemampuan dan keterampilan siswa. Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat di pandang sebagai suatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seorang dengan lingkungannya. Salah satu ciri bahwa seseorang belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya.

Belajar juga merupakan proses yang disengaja dan bukan terjadi dengan sendirinya, untuk itu perlu adanya usaha dari siswa. Dengan demikian jelaslah bahwa perubahan tingkah laku akibat belajar seseorang itu tidak akan terjadi tanpa adanya aktivitas dan usaha yang sengaja. Pada proses pembelajaran di upayakan aktif dalam belajar dan komunikasi. Komunikasi yang di harapkan bukan saja komunikasi dialogis tetapi komunikasi banyak arah (multi arah) yaitu terjadi komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa atau antara kelompok dengan siswa dan antara kelompok siswa dengan guru. Kenyataannya dalam proses pembelajaran masih banyak terjadi interaksi satu arah dimana guru aktif mendominasi pelajaran.

Di Indonesia sendiri fenomena ini diangkat dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 bahwa :“Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan serta yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Jika melihat dari tujuan UU No 20 Tahun 2003 pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa. Siswa adalah makhluk sosial yang memerlukan bantuan orang lain untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Bantuan tersebut tidak hanya berasal dari guru. Tetapi mungkin juga dengan teman sebaya. Ada siswa yang mudah dan ada siswa yang sulit untuk memahami materi pelajaran. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa, diharapkan seorang guru berperan aktif dalam mendidik seperti menerapkan pendekatan yang efektif agar siswa memahami materi yang diajarkan. Oleh sebab itu seorang guru diharapkan dapat menuntun siswa agar dapat aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa tersebut tidak hanya terbiasa menerima pelajaran saja tetapi juga dapat mengembangkan ilmu yang didapatnya selama mengikuti pelajaran di kelas.

Dalam Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 39 ayat 2 pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Sementara mendidik bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan dari orang yang sudah tahu kepada yang belum tahu, tetapi suatu proses membantu seseorang dalam membantu orang lain agar dapat mengonstruksi sendiri pengetahuan lewat kegiatan terhadap fenomena dan objek yang ingin diketahui (Muliawan: 2005). Pembelajaran hendaknya lebih diarahkan pada proses belajar kreatif dengan menggunakan proses berikir *divergen* (proses berfikir ke macam-macam arah dan menghasilkan banyak alternatif penyelesaian) maupun proses berfikir *konvergen* (proses berfikir mencari jawaban tunggal yang paling tepat) guru seharusnya berperan sebagai fasilitator dari pada pengarah yang menuntukan segalanya bagi siswa. Sebagai fasilitator guru lebih banyak mendorong siswa untuk mengembangkan inisiatif, guru lebih terbuka menerima gagasan-gagasan siswa dan lebih berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan siswa yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif.

Pada saat ini banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar geografi. Hal ini berarti perlu adanya upaya-upaya dalam mengatasi kesulitan belajar geografi tersebut. Upaya-upaya tersebut telah banyak dilakukan, seperti memperhatikan penyebab kesulitan belajar tersebut, baik yang bersumber dari dalam diri siswa sendiri maupun dari luar dirinya. Keadaan ini menuntut guru untuk melakukan pembelajaran dengan cara yang tepat dan efektif. Guru diuntut tidak hanya menyampaikan materi secara tuntas, tetapi juga diuntut untuk dapat melakukan perubahan pada diri siswa yang belajar. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk turut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Proses belajar berlangsung dengan adanya interaksi timbal balik antara guru dan siswa.

Dalam pelaksanaan model *Think Pair Share* (TPS) dibutuhkan kemauan dan kemampuan serta kreatifitas guru dalam mengelola lingkungan kelas. Sehingga dengan menggunakan metode ini guru bukannya bertambah pasif, tapi harus menjadi lebih aktif terutama saat menyusun rencana pembelajaran secara matang, pengaturan kelas saat pelaksanaan, dan membuat tugas untuk dikerjakan siswa bersama kelompok. Tugas dan tanggung jawab guru bukan sekedar mendidik siswa agar memiliki kepribadian yang baik tetapi juga harus mendidik dan membimbing siswa dalam hal kreativitas belajar agar prestasi belajarnya dapat meningkat.

Dalam proses belajar mengajar sesuai dengan perkembangannya guru tidak hanya berperan untuk memberika informasi terhadap siswa, tetapi lebih jauh guru dapat berperan sebagai perencana, pengatur, dan pendorong siswa agar dapat belajar secara efektif dan peran berikutnya adalah mengevaluasi dari keseluruhan proses belajar mengajar. Sesuai dengan tahapan-tahapan dan karakteristik dari model *Think Pair Share* (TPS), maka metode pembelajaran ini dapat melatih beberapa karakter untuk dapat meningkatkan hasil belajar. Pada tahap *think* dan *pair* karakter jujur dan tanggung jawab dapat dimunculkan melalui kejujuran siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan pada setiap tahapan dan tanggung jawab dalam menyelesaikan semua soal yang diberikan. Pada tahap *share* karakter yang muncul adalah tanggung jawab atas hasil diskusi yang dilakukan dengan teman pasangannya. Sedangkan karakter disiplin bisa dilihat pada saat ketepatan waktu dalam masuk kelas dan dalam tepat waktu dalam pengumpulan tugas.

Oleh karena itu, melalui model *Think Pair Share* (TPS) diharapkan akan dapat menanamkan karakter-karakter yang baik dalam diri siswa masing-masing, serta dapat menumbuhkan kesadaran pribadi siswa untuk semangat belajar sehingga dengan demikian dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kemampuan siswa dalam menerima dan mempraktekan hasil pembelajaran merupakan salah satu unsur untuk mencapai keberhasilan yang maksimal dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam membentuk minat belajar dan pemahaman penguasaan materi ilmu pengetahuan alam yang merupakan sebagian kegiatan menuju kepribadian seutuhnya yang mengarah kepenemuan sesuatu yang baru dan berbeda dimana dalam upaya menciptakan bergantung pada perolehan pengetahuan yang diterima yang mendatangkan keuntungan bagi diri sendiri atau kelompok.

Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja. Faktor tersebut yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Menurut Slameto (2010), faktor intern meliputi kesehatan jasmani, cacat tubuh, intlegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi belajar, kesiapan, sikap siswa dan kelelahan. Sedangkan faktor ekstern meliputi cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, metode mengajar, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, keadaan gedung, teman bergaul dan waktu sekolah.

Salah satu cabang pendidikan yang turut serta menentukan kualitas pendidikan adalah pendidikan geografi. Pendidikan geografi memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perkembangan teknologi dalam berbagai sektor kehidupan di masyarakat. Dengan demikian, penguasaan terhadap geografi perlu terus ditingkatkan sehingga dapat bersaing

dengan bangsa-bangsa lain dalam era globalisasi sekarang ini. Pada mata pelajaran geografi yang sebagian besar materinya berisi deskriptif, namun sebagian besar metode yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah. Guru dalam melaksanakan pembelajaran ini menularkan pengetahuan dan informasi dengan menggunakan lisan. Dari hal ini dapat dilihat bahwa keaktifan siswa kurang berperan, sehingga untuk berpikir kreatif pun siswa mengalami hambatan, selain itu metode ceramah ini menimbulkan rasa bosan pada siswa, sehingga metode ini dirasa kurang efektif.

Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar perlu adanya pendekatan pembelajaran yang lebih efektif mampu menciptakan suasana lebih mengaktifkan siswa khususnya pada mata pelajaran geografi. Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair- Share* (TPS) yang merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir, belajar sendiri dan bekerja sama dengan orang lain. Siswa termotivasi dalam menyelesaikan tugas-tugas karena belajar dengan cara berpasangan sehingga dapat bekerjasama untuk menyelesaikan materi pembelajaran yang sulit dengan cara ini siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat kita indentifikasikan masalahnya sebagai berikut :

1. Pembelajaran yang kurang menarik (monoton).
2. Masih banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru.
3. Sering kali diberi kesempatan bertanya siswa hanya diam.
4. Beberapa siswa masih ada yang mengobrol atau bermain ketika pembelajaran berlangsung.
5. Masih ada guru yang belum bisa menjadi model atau aktor yang mampu membuat siswa menjadi interaktif, inspiratif, menyenangkan.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar geografi siswa kelas X-3 SMA Negeri 2 Enok melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

## METODE

Sesuai dengan tujuan penelitian, dalam penelitian ini digunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini sangat cocok untuk bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang dilakukan karena dalam pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas relatif sederhana dan mudah diterapkan.

Istilah penelitian tindakan berasal dari kata *action research* dalam bahasa Inggris. Penelitian tindakan adalah riset aksi, kaji tindak, dan riset tindakan. Penelitian tindakan ini dikenal dengan istilah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam beberapa literatur berbahasa Inggris, PTK memiliki beberapa nama yang berbeda meskipun konsepnya sama. Nama-nama tersebut antara lain *classroom research* dan *action research* adalah PTK. Dengan kata lain, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan terjemahan dari *Classroom Action Research* yaitu suatu *Action Research* (penelitian tindakan) yang dilakukan di kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu penyelidikan refleksi diri yang dilaksanakan sebagai usaha pengembangan kebijakan dan perencanaan sistem, penelitian tindakan befokus pada bagaimana bisa memenuhi kebutuhan siswa untuk reformulasi program pengajaran yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa.

Berdasarkan pengertian di atas, PTK bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Pada sisi lain, PTK akan mendorong para guru untuk memikirkan apa yang mereka lakukan sehari-hari dalam menjalankan tugasnya. Mereka akan kritis terhadap apa yang mereka lakukan tanpa tergantung pada teori-teori yang muluk-muluk dan bersifat universal yang di temukan oleh para pakar peneliti yang seringkali tidak cocok dengan situasi dan kondisi kelas.

PTK akan mendorong para guru untuk memikirkan apa yang mereka lakukan sehari-hari dalam menjalankan tugasnya. Mereka akan kritis terhadap apa yang mereka lakukan

tanpa tergantung pada teori-teori yang muluk-muluk dan bersifat universal yang ditemukan oleh para pakar peneliti yang seringkali tidak cocok dengan situasi dan kondisi kelas melalui proses yang dinamis dan komplementar yang terdiri dari empat “momentum”essensial , yaitu sebagai berikut:

1. Penyusunan perencanaan  
Perencanaan adalah mengembangkan rencana tindakan secara kritis untuk meningkatkan apa yang terjadi
2. Tindakan  
Tindakan yang di maksud disini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana.
3. Observasi  
Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait. Observasi itu berorientasi ke masa yang akan datang, memberikan dasar bagi refleksi sekarang, lebih-lebih lagi ketika putaran sekarang ini berjalan.
4. Refleksi  
Refleksi adalah mengingat dan merenungkan suatu tindakan persis seperti yang telah di catat dalam observasi. Di gambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**

Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang paling efektif dan efisien pada situasi yang alamiah (bukan eksperimen). Action reseach berasumsi bahwa pengetahuan dapat dibangun dengan pengalaman, khususnya pengalaman yang diperoleh melalui tindakan (action.) dengan asumsi tersebut. Orang bisa mempunyai peluang untuk ditingkatkan kemampuannya melalui tindakan-tindakan penelitian. Peneliti yang melakukan penelitian tindakan diasumsikan telah mempunyai keahlian untuk mengubah kondisi, prilaku dan kemampuan subjek (siswa) yang menjadi sasaran peneliti.

Kelas yang menjadi subjek penelitian adalah kelas X-3 yang siswanya berjumlah 34 orang. Kelas X-3 merupakan kelas yang mempunyai potensi untuk ditingkatkan prestasi belajarnya tetapi sebagian besar siswanya kurang aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian dilaksanakan sejalan dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung, yaitu 1 jam pelajaran perminggu dengan alokasi waktu 1 x 40 menit.

Sumber data dalam penelitian ini adalah pendidik dan siswa kelas X-3 SMA Negeri 2 Enok. Data yang diambil meliputi:

1. Aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran
2. Kemampuan unjuk kerja dalam pembelajaran
3. Nilai dan ketuntasan belajar

Setelah data terkumpul yang terdiri dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) serta hasil belajar yang berupa hasil nilai tes setiap akhir siklus. Maka langkah selanjutnya adalah:

1. Menganalisis data hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan setiap siklus dengan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau.
2. Analisis data secara kuantitatif yaitu dengan membandingkan hasil tes pada setiap siklusnya melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a) Penskoran terhadap jawaban yang diberikan siswa untuk soal pilihan ganda.  
 $S = R$  (1)

Dimana:

S = Score

R = Jawaban yang betul.

- b) Tingkat keberhasilan siswa berdasarkan skor tes yang diperoleh ditetapkan dalam nilai dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Akhir (NA)} = \frac{\text{Jumlah Skor yang didapat siswa}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100 \quad (2)$$

Selanjutnya dihitung nilai rata-rata, rumus yang digunakan:

$$MX = \frac{\sum F(X)}{\sum N} \quad (3)$$

MX = Mean (nilai rata-rata) yang kita cari

$\sum F(X)$  = Jumlah dari hasil perkalian antara masing-masing skor dengan frekuensinya.

$\sum N$  = Number of Cases".

- c) Penulis mencari persentase ketuntasan dengan menggunakan rumus persentase, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

$$P = \frac{F \times 100\%}{N} \quad (4)$$

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = Number of Cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu).

P = angka persentase.

Data yang di peroleh dari tindakan kelas akan di analisis untuk mengetahui tingkat kesesuaian dan keberhasilan saat menggunakan model *Think Pair Share* (TPS). Adapun hal-hal yang perlu didiskusikan pada saat menganalisis yaitu kesesuaian antara pelaksanaan dengan rencana pembelajaran yang dibuat, kekurangan yang ada selama proses pembelajaran, kemajuan yang telah di capai peserta didik dan rencana tindakan pembelajaran selanjutnya.

Adapun langkah-langkah pengolahan dan analisis data adalah sebagai berikut :

1. Data *reduction* (reduksi data), yakni kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah. Pada tahap ini pendidik atau peneliti membuang data yang tidak relevan.
2. Mendeskripsikan data sehingga data yang telah di organisir menjadi bermakna. Mendeskripsikan data bisa dilakukan dalam bentuk negatif, membuat grafik, atau menyusunnya dalam bentuk tabel.
3. Membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data.

Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar, peneliti menganggap bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dikatakan berhasil jika hasil belajar siswa mengalami

peningkatan pada setiap siklusnya. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, data dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini secara umum dianalisis melalui deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam setiap kegiatan observasi dalam setiap pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Secara rinci prosedur penelitian untuk setiap siklusnya dapat diuraikan sebagai berikut:

Penelitian tindakan kelas melalui beberapa siklus dan setiap siklusnya selama tiga kali pertemuan, dua kali pertemuan untuk proses pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk tes akhir siklus. Setiap siklus-siklus selanjutnya adalah untuk perbaikan menyempurnakan siklus-siklus yang telah dilewati.

Adapun tahap-tahap pada siklus 1 adalah sebagai berikut :

#### 1. Tahap perencanaan

- a) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- b) Mempersiapkan LKS yang akan diberikan kepada siswa pada saat pembelajaran
- c) Membagi peserta didik dalam pasangan-pasangannya
- d) Mempersiapkan lembar pengamatan/observasi yang digunakan
- e) untuk mengamati aktivitas guru selama proses pembelajaran
- f) Membuat lembar catatan lapangan
- g) Menyusun perangkat tes
- h) Menyiapkan penghargaan untuk setiap kelompok.

#### 2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini ditetapkan strategi pembelajaran model *Think Pair Share* (TPS). Pada pertemuan ini guru menyampaikan kepada siswa kriteria kelompok terbaik nantinya akan menjadi kelompok terbaik dan akan mendapatkan penghargaan dari guru. Pertemuan dimulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan melakukan apresepsi terlebih dahulu untuk mengingatkan peserta didik mengenai materi yang telah dipelajari sebelumnya kemudian guru menjelaskan secara garis besar materi yang akan dipelajari. Kemudian guru memberikan soal terkait materi, siswa berfikir serta individu jawaban mereka kemudian siswa dibentuk berpasangan dan bertukar pikiran tentang jawaban mereka barulah mereka membagikan kekelompok dan didiskusikan kemudian barulah dibagikan di kelas.

#### 3. Tahap Pengamatan

Pada tahap ini dilakukan pengamatan atau observasi tentang aktifitas belajar mengajar antara siswa dan guru, interaksi siswa dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran atau dalam kerja kelompok, dan nuansa-nuansa lainnya yang terkait dengan PTK dengan menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Observasi ini dibantu oleh guru.

#### 4. Tahap refleksi

Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan.

Cara mengukur indikator keberhasilan hasil belajar geografi kelas X-3 SMA Negeri 2 Enok dengan cara melihat persentase ketuntasan siswa. Peneliti membuat target 80% dalam ketuntasan hasil belajar geografi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap analisis dimulai dengan membaca keseluruhan data yang ada dari berbagai sumber baik tes maupun non tes. Diantaranya sebagai berikut:

Indikator ketercapaian hasil belajar dalam penelitian ini adalah apabila lembar observasi aktifitas mengajar guru dan aktifitas belajar siswa selama dua siklus telah menunjukkan kategori baik pada setiap aspek yang diamati. Berikut penjelasan dan uraiannya.

### a. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I

Dari hasil pengamatan diperoleh gambaran mengenai penilaian terhadap peran aktif siswa dalam pembelajaran geografi melalui penggunaan model *Think Pair Share* (TPS). Berikut adalah uraian penilaian secara lengkap.

1. Pada pertemuan pertama, siswa kurang mengerti tentang langkah-langkah pembelajaran melalui penggunaan model *Think Pair Share* (TPS), karena siswa belum terbiasa menggunakan model ini. Terutama dalam membuat pertanyaan, siswa selalu bertanya kepada guru mengenai langkah tersebut. Sebagian siswa enggan mencatat jawaban pertanyaannya.
2. Hal ini terlihat ketika guru melakukan penilaian pada tugas yang dikumpulkan. Pada tahap memeriksa ulang kesesuaian antara hal yang dipertanyakan dan jawaban dari teks bacaan mendapatkan kategori kurang baik. Hal ini disebabkan karena siswa enggan memeriksa dan memperbaiki pertanyaan dan jawaban. Hal tersebut terlihat ketika guru melakukan penilaian tugas yang dikumpulkan. Sehingga masih banyak siswa yang tidak mendapatkan nilai yang cukup baik.
3. Pada pertemuan kedua, tidak semua siswa yang menjawab pertanyaan guru (apersepsi), Siswa juga kurang memperhatikan dan mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut terjadi karena siswa masih terlihat belum siap menerima pelajaran. Disamping itu juga, masih banyak siswa yang tidak memberikan pendapatnya terhadap jawaban siswa lain. Hal ini berarti proses pembelajaran Biologi melalui penggunaan model *Think Pair Share* (TPS) perlu ditingkatkan.

### b. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II

Pelaksanaan siklus II sudah berlangsung dengan baik, dalam arti secara umum segala kekurangan yang terdapat dalam proses pembelajaran geografi melalui penggunaan model *Think Pair Share* (TPS) telah dapat diatasi. Siswa telah melaksanakan langkah-langkah model *Think Pair Share* (TPS) dengan baik karena sudah terbiasa dengan kegiatan tersebut. Siswa dapat membuat pertanyaan dengan baik. Terbukti ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa menyelesaikan tahapan tersebut sesuai waktu yang disediakan. Siswa juga memeriksa ulang jawaban dan pertanyaan mereka dengan baik. Hal ini terbukti ketika guru melakukan penilaian tugas, rata-rata siswa mendapatkan nilai cukup baik.

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan di atas, proses pembelajaran geografi melalui penggunaan model *Think Pair Share* (TPS) di kelas X-3 SMA Negeri 2 Enok sudah memenuhi kriteria.

### c. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Pada siklus I belum semua aspek menunjukkan kategori baik. Aspek tersebut yaitu penggunaan bahasa yang disampaikan guru sulit dipahami siswa. Dalam artian guru sudah berusaha menggunakan bahasa yang baku dan beberapa istilah. Hal ini mungkin yang menjadi penyebabnya. Kemudian dalam penggunaan media dianggap kurang atraktif, lebih banyak menggunakan teks saja tetapi tidak menggunakan media visual. Secara umum, penggunaan media visual akan sangat membantu daya tarik materi pelajaran untuk diperhatikan oleh siswa.

Adapun aspek yang sudah memenuhi kriteria adalah pada awal pembelajaran guru mengkondisikan siswa dengan ice breaking yang menyenangkan. Guru menguji apersepsi

siswa untuk mengetahui pemahaman awal mereka. Setelah menyampaikan tujuan materi pembelajaran kemudian dijelaskan langkah-langkah model *Think Pair Share* (TPS). Pada tahap selanjutnya, guru memberikan kesempatan siswa untuk menggunakan model tersebut. Sebagian siswa kemudian menyadari bahwa ternyata secara tidak langsung mereka pernah menerapkan metode tersebut kendati tidak secara sistematis dan tidak pula mengenal istilah model *Think Pair Share* (TPS) tersebut.

Hal ini menjadikan penyampaian model *Think Pair Share* (TPS) menjadi lebih mudah. Akan tetapi, pada tahap *Share* masih terdapat sejumlah siswa yang belum berani untuk mempersentasikan hasil kerjaan mereka. Hal ini lebih dimungkinkan karena kurangnya rasa percaya diri siswa untuk maju ke depan kelas. Situasi tersebut umum terjadi walaupun disadari tetapi selalu luput dari perhatian.

Kendala lain yaitu pada tahap *Pair*, siswa belum mampu membagikan jawaban mereka kepada teman kelompoknya hal ini mungkin dikarenakan penggunaan kata-kata yang belum bisa diterima dengan teman sekelompoknya dan ketakutan akan salahnya jawaban mereka. Dalam menentukan jawaban yang tepat siswa pun ragu-ragu menjawabnya. Hal ini lebih disebabkan karena kurang konsentrasi dalam memahami bacaan dan siswa cenderung tidak mempunyai minat untuk membaca. Hal ini terlihat ketika pertemuan selanjutnya siswa acuh tak acuh terhadap proses pembelajaran, siswa mengeluh ketika diminta untuk mencari jawabannya.

Pada pertemuan kedua, guru memperbaiki aspek penjelasan materi. Guru menggunakan bahasa yang lebih sederhana agar siswa lebih paham menerima penyampaian materi dari guru. Pada tahap membaca guru selalu mengingatkan dan menyampaikan kepada siswa cara-cara membaca cepat seperti membaca dalam hati, hanya mata saja yang bergerak dan harus konsentrasi.

Pada siklus II, guru berupaya memperbaiki aspek yang telah dikaji pada siklus I. Kondisi siswa lebih kondusif karena suasana kelas lebih cair dan siswa lebih siap mengikuti pembelajaran. Terbukti saat guru menguji apersepsi siswa dan partisipasi siswa lebih meningkat. Guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa dalam melaksanakan langkah-langkah model *Think Pair Share* (TPS) dengan batas waktu yang ditentukan. Hal ini dimaksudkan agar penggunaan alokasi waktu yang disediakan lebih efektif dan membuat siswa terbiasa dengan latihan-latihan yang diberikan.

#### d. Data Hasil Belajar

Nilai tes hasil belajar geografi melalui penggunaan model *Think Pair Share* (TPS) pada siklus I dan siklus II terdapat adanya peningkatan. Pada hasil belajar *post test* siklus I nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terkecil adalah 45. Siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 22 siswa dan 12 siswa diantaranya belum memenuhi nilai KKM. Hal ini terjadi karena kemampuan siswa dalam memahami bacaan masih minim, konsentrasi saat pembelajaran kurang ditambah minimnya latihan. Pada siklus I ditemukan beberapa siswa yang mencapai nilai di atas ketuntasan, kelompok ini memang dikenal mempunyai intelegensi yang baik, sedangkan siswa yang belum mencapai nilai KKM memang dibutuhkan perhatian khusus melalui latihan yang cukup. Makin sering intensitas membaca dan berdiskusi dengan teman sejawatnya dapat meningkatkan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan dan terlatih pula menemukan gagasan utama, tema atau topik dan kesimpulan pada suatu bacaan.

Namun, pada hasil *post test* siklus II hampir seluruh siswa cukup memenuhi nilai KKM yaitu sebanyak 27 siswa. Nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 55. Dikatakan demikian, karena indikator ketercapaian hasil belajar dalam penelitian ini adalah jika rata-rata siswa telah mencapai nilai KKM 75. Jika ditelaah lebih mendalam, perolehan nilai tersebut secara keseluruhan hasil siklus I sampai hasil siklus II mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah "Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar geografi kelas X-3 SMA Negeri 2 Enok".

#### e. Hasil Penerapan Model *Think Pair Share* (TPS)

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan pada siklus I dan II, model *Think Pair Share* (TPS) berhasil digunakan di kelas X-3 SMA Negeri 2 Enok dalam pembelajaran geografi. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari hasil *post test* siklus I, II. Setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan model *Think Pair Share* (TPS), siswa menjadi antusias mengikuti pembelajaran geografi. Siswa juga lebih memperhatikan penjelasan guru dan terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan berdiskusi. Dengan metode ini guru memfasilitasi dengan bahan-bahan pembelajaran.

Disisi lain, penelitian ini juga bermanfaat untuk meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan menarik. Penggunaan model *Think Pair Share* (TPS) mampu meningkatkan kualitas proses pemahaman bahan bacaan khususnya pelajaran geografi pada siswa kelas X-3 SMA Negeri 2 Enok..

## SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, bahwa model *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar geografi pada siswa di SMA Negeri 2 Enok, dan penelitian ini menjawab rumusan masalah tersebut. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yaitu sebelum diterapkannya model *Think Pair Share* (TPS). Sebelumnya diadakan pretes dan hasilnya terdapat 16 siswa yang tuntas dengan persentase 47,06%, terdapat 18 siswa yang belum tuntas dengan persentase 52,94%. Pada siklus I dilihat dari hasil test siswa terdapat siswa yang mencapai ketuntasan 22 orang dengan hasil 64,71%, sedangkan siswa yang hasilnya belum tuntas mencapai 12 orang siswa dengan persentase 35,29%, pada siklus I ketuntasan belajar meningkat hingga 17,65%. Pada siklus II dilihat dari hasil test siswa yang mencapai ketuntasan 27 siswa dengan persentase 79,41%, sedangkan siswa yang prestasinya belum tuntas mencapai 7 orang siswa dengan persentase 20,59%, pada siklus II ketuntasan belajar meningkat 32,35% dari data awal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar geografi pada siswa di kelas X-3 SMA Negeri 2 Enok. Karena peneliti sudah melihat adanya peningkatan yang cukup memuaskan pada siklus II dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran model *Think Pair Share* (TPS) dihentikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta : PT Pustaka Pelajar, 2015
- Departemen Pendidikan Nasional, *UUD Sisdiknas No 20 Tahun 2003*, Jakarta: Sinar Grafika ,2003.
- Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Jumanta Hamdayama, *Metode dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, Bogor : PT Ghalia Indonesia, 2014
- Kunandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Muthiah Zuhara dan Utiya Azizah, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pairshare* (TPS) Untuk Mengembangkan Karakter Siswa". Jurnal Universitas Negeri Surabaya, Vol.3 No.02 Tahun 2014.
- N. M. S. Nuyami, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Thinkpair-Share* Terhadap *Self-Efficacy* Siswa Smp Ditinjau Dari Gender". (e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA, 2014.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009

Nanang Hanapiah Dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung : Refika Aditama, 2009.

Nursid Sumaatmadja. *Metodologi Pengajaran Geografi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001.

Rahma Yunus "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 012 Gading Sari Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar tahun Ajaran 2011/2012". Jurnal PGSD FKIP Universitas Riau, Riau, 2012

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010.

Suharyono & Moch. Amien. *Pengantar Geografi Filsafat*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1994

Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Metode Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, Jakarta : Prenadamedia Grop, 2015

Wayan Raditya "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Sheare TPS) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD Gugus Letda Made Putra